2. STUDI LITERATUR

Berikut teori utama dan teori pendukung yang akan digunakan sebagai bahan analisis penelitian ini.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori Utama yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori *character arc* dan Eksistensialisme.
2. Teori Pendukung yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori *interpersonal theory of suicide.*

2.2. CHARACTER ARC

(Weiland, 2016, p. 7) dalam bukunya *Creating Character Arcs*, menyatakan bahwa untuk membuat cerita yang baik harus didukung dengan penggunaan perpaduan antara *plot* dengan *character arc,* mereka tidak saling bersebrangan tetapi harus menjadi satu kesatuan. Ada beberapa jenis *character arc* yang dijelaskan oleh Weiland;

3. *The Positive Change Arc*

Positive Change Arc adalah perubahan karakter paling umum yang sering digunakan dalam film-film karena perubahan karakter dari awal *plot* cerita sampai ke akhir cenderung bahagia atau positif. Awal cerita dari karakter dengan *Positive Change Arc* cenderung merasakan ketidakpuasan dan penolakan terhadap keyakinannya sendiri. Seiring berjalannya *plot* karakter akan

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

terdorong untuk menantang keyakinannya dan dunia yang ia jalani. Sampai di ujung cerita akhirnya karakter dapat mengatasi konflik baik internal maupun eksternal dengan baik sehingga karakter mengakhiri cerita dengan positif.

4. *The Flat Arc*

Persis seperti nama *arc* pada progresi *plot* cerita ini, *Flat Arc* tidak memiliki progresi *plot* yang terlihat. Hal ini dikarenakan karakter sudah memiliki kepuasan dan penerimaan terhadapdirinya sendiri. Ia sudah menjadi penuh dengan dirinya sendiri sehingga tidak terlihat ada perbedaan yang jauh antara awal hingga akhir dari *plot* cerita membuat progresi karakter tidak terlihat atau *"Flat".*

5. *The Negative Change Arc*

Dari ketiga character arc, negative change arc memiliki plot cerita yang paling miris sambil menyediakan lebih banyak variasi plot. *Negative change arc* pada dasarnya merupakan kebalikan dari Positive Change Arc, awalnya karakter memiliki status yang baik tetapi seiring berjalannya plot terlihat bahwa karakter berakhir pada keadaan yang lebih buruk dari keadaan di saat ia memulai ceritanya.

2.2.1. 5 FONDASI KARAKTER

1. *The Thematic Truth*

Dalam fondasi yang pertama ini penulis harus memikirkan apa yang menjadi *"Truth"* pada awal cerita belum disadari oleh karakter, tetapi seiring berjalannya cerita karakter mulai sadar akan kebenaran atau *"Truth"* yang membawa dia ke tempat yang baru atau disebut sebagai *the new world.*

2. *The Lie That She Believes*

Apa kebohongan yang dipercayai oleh karakter? Selama karakter ini hidup ia selalu mempercayai apa yang ada di dalam pikirannya. Kebohongan ini bisa didasarkan baik eksternal maupun internal dari karakter yang dipegang oleh karakter pada awal cerita.

3. *The Thing Your Character Wants vs. the Thing Your Character Needs*

Membedakan apa yang karakter inginkan atau wants dan apa yang karakter butuhkan atau *needs*. Dari tahapan ini karakter akan semakin mengetahui apa tujuan dia? Apakah ia ingin terus menjalankan kebohongan atau dia akan mencari kebutuhannya yaitu kebenranan.

4. *Your Character's Ghost*

Setelah mengetahui kebohongan karakter, keinginan karakter, dan kebutuhan karakter. Maka langkah selanjutnya adalah mengupas kenapa karakter bisa mempercayai kebohongan itu pada mulanya apakah itu eksternal atau internal? Hal tersebut akhirnya membuat karakter sadar akan “hantu” yang selama ini ia hidupi.

5. *The Normal World*

Normal World menjelaskan dimana setting plot ini berlangsung. Baik itu latar tempat, waktu, etnik dan budaya dapat tergambar dengan baik, sehingga penonton dapat percaya dan memiliki minat yang tinggi terhadap plot yang disajikan.

2.2.2. 10 TAHAPAN POSITIVE CHANGE ARC

1. *The Hook*

Pada tahap ini dijelaskan bahwa *lie* masih bisa digunakan oleh karakter untuk mengidupi *normal world* di tempat karakter hidup.

2. *The Inciting Event*

Kita masuk ke tahap ini dengan cara membiarkan karakter protagonis bertemu langsung dengan konflik yang tidak pernah dia

hadapi sebelumnya sehingga *lie* yang selama ini dia percayai sudah tidak efektif lagi.

3. *The First Plot Point*

   Hasil dari pilihan yang terbaik terlihat pada tahapan ini, dan akhirnya karakter memiliki sudut pandang baru terhadap Normal World yang diperlihatkan pada tahapan sebelumnya. Dan perjalanan sesungguhnya karakter mulai di sini.

4. *The First Pinch Point*

   Dalam tahap ini karakter diberikan bantuan untukmenghadapi dunia yang barunya pada saat ini. Hal ini bisa dalam bentuk karakter lain atau bisa juga dikaitkan dengan kekuatan natural maupun *supernatural* lain yang didapatkan oleh karakter untuk menyesuaikan dia dengan dunia barunya.

5. *The Mid Point*

   Pada saat ini ada banyak sekali penyesuaian yang harus dilakukan oleh karakter dengan segala hal yang baru di sekelilingnya. Sehingga tidak jarang ia menempatkan dirinya pada masalah dan hidup berdasarkan asumsi yang tidak menentu. Hal ini didasarkan karena kebohongan yang lama itu masih ia percayai dan dibawa pada dunia yang barunya ini.

6. *The Second Pinch Point*

   Pada saat ini kebohongan yang dipercayai oleh karakter sudah mulai pudar. Hal ini merupakan berkat bantuan dari karakter helper atau dengan kekuatan barunya ini. Tetapi pada saat ini bukan berarti semuanya sudah baik-baik saja dengan karakter sudah menyesuaikan dirinya dan mulai meninggalkan kebohongannya. Karena pada saat ini akan ada tantangan baruyang belum pernah dihadapi karakter.

7. *The Third Plot Point*

Tahapan ini merupakan tahapan paling sering diingat oleh penonton, Kenapa? Dikarenakan pada tahap ini karaktermengalami masa terendahnya sama seperti apa yang dirasakan karakter pada tahap Characteristic Moment. Sehingga kebohongan yang pernah ia percayai seakan akan kembali perlahan kepadanya. Pada saat ini juga karakter akan kembali diperhadapkan dengan pilihan mana yang akan ia pilih, keinginan (wants) atau kebutuhan (needs)? Kemudian tahapan ini diakhiri dengan pilihan dari karakter tersebut.

8. *The Climax*

Pada tahapan ini karakter memiliki resiko yang lebih tinggi ketimbang dengan pertama kali ia menjalankan ceritanya, karakter juga memiliki struggle yang lebih berat dari sebelumnya, penonton melihat perubahan besar dari awal karakter hingga pada saat ini, karakter mendapatkan paradigma yang baru.

9. *The Climatic Moment*

Tahapan ini adalah pembuktian dari keseluruhan cerita kalau saat ini dia sudah berubah dan menjadi karakter yang sangat berbeda dari cerita awal karakter berjalan. Karena cerita ini menggunakan *Positive Change Arc*, semua konflik diselesaikan di sini dan karakter berjalan semakin ke arah yang positif dibandingkan dengan awal cerita.

10. *The Resolution*

Tahap *plot* ini menjelaskan kelanjutan kehidupan karakter dengan dunianya yang baru, teman-teman baru, kekuatan baru, dan hal lainnya. Ia sudah melupakan kehidupan lamanya dan

kebohongannya sudah berubah menjadi kebenaran yang sudah ia percayai sepenuhnya sekarang.

2.3. EKSISTENSIALISME

(Kierkegaard, 1843, p. 342), Dalam bukunya *Either/Or A Fragment of Life.* ia menegaskan bahwa kita sebagai manusia harus melihat diri kita secara individual memiliki konsep sentral eksistensialisme manusia. Maksud dari eksistensialisme Kierkegaard adalah mencari esensi dari kehidupan itu sendiri, yang kemudian ia bagi menjadi 3 pilar eksistensialisme manusia yaitu;

6. *Aesthetic*

   Aesthetic atau estetik menjelaskan bahwa pada tahap ini, eksistensi manusia sebagai individu yang hanya mencari kesenangan, kenikmatan, dan minat untuk dirinya sendiri. Hal ini ditandai dengan pemikiran "aku hanya hidup sekali" jadi ia memanfaatkan segala hal untuk kepentingan dirinya sendiri. Dalam bukunya Kierkegaard menceritakan sebuah tokoh *The Seducer's Diary* di mana tokoh utama Johannes menggambarkan kehidupan estetis melalui upaya-upayanya untuk menggoda dan menaklukkan wanita demi kepuasan pribadi (Kierkegaard, 1843, p. 199). Atau karakter *Don Juan* sering digunakan sebagai contoh individu yang hidup dalam tahap estetis. Ia terus-menerus mencari cinta dan kenikmatan tanpa memperhatikan dampak moral atau konsekuensi dari tindakannya (Kierkegaard, 1843, pp. 83-36). Dari beberapa contoh pada bukunya dapat dimengerti bahwa, pilar Aesthetic ini sangat berfokus pada diri sendiri yang sering kali ditandai dengan hedonisme, sifat berpetualang, hawa nafsu tinggi, dan kebebasan.

7. *Ethical*

Ethical atau etika adalah tahap dimana individu mulai memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai dan moral. Hal iniditandai bukan hanya sekedar sadar akan hal moral tetapimenghidupi hal moral baik yang disepakati oleh diri sendiri maupun lingkungan masyarakat. (Kierkegaard, 1843, pp. 18-23) menjelaskan karakter *Judge Vilhelm* adalah seorang pria yang mewakili tahap eksistensi etis dalam kehidupan manusia menurut Kierkegaard. Berbeda dengan karakter pertama dalam pilar *aesthetic*, yang hidupnya didasarkan pada pencarian kenikmatan dan kepuasan estetis, *Judge Vilhelm* menawarkan pandangan hidupyang berfokus pada tanggung jawab, moralitas, dan komitmen.Contoh seseorang dalam kehidupan nyata sudah berada pada pilar ini yaitu bertanggung jawab dalam hidupnya, dapat diandalkan, ringan tangan, terlibat dalam komunitas sosial, memiliki jiwa melayani, disukai banyak orang, dan hal-hal etis lainnya.

8. *Religion*

Religion atau agama, mempunyai relevansi yang sebanding dengan etika. Tetapi tahap keagamaan melibatkan kesetiaan seseorang dalam meletakkan keyakinan pada hal "Yang Kekal", serta menjelajahi kebenaran, seperti pencarian akan Tuhan. Hal ini ditandai bahwa menurut Kierkegaard Individu mulai mencari kehendak Tuhan dari agama Kristen yaitu Tuhan Yesus Kristus. Pilar religious dapat dilihat melalui karakter Abraham, Abraham diperintahkan oleh Tuhan untuk mengorbankan putranya, Ishak (Kierkegaard, 1843, p. 27). Tindakan ini mencerminkankepercayaan dan ketaatan mutlak Abraham kepada Tuhan, meskipun perintah tersebut tampak tidak rasional dan bertentangan dengan moralitas umum. Melalui kisah ini, Kierkegaard menekankan bahwa tahap religious melibatkan lompatan iman (*leap of faith*), di mana individu melampaui etika universal untuk

mematuhi kehendak Tuhan secara langsung. Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa mengetahui seseorang hidup dalam pilar religion bila individu tersebut memiliki hubungan intim dengan Tuhan setiap harinya, ia memiliki iman yang tidak tergoyahkan, melakukan hal yang tidak masuk akal karena panggilan Tuhan, dan hal-hal lainnya yang menyangkut pada keimanan.

2.4. INTERPERSONAL THEORY OF SUICIDE

Thomas Joiner adalah seorang profesor psikologi yang terkenal dengan penelitiannya tentang bunuh diri dan perilaku manusia. Ia seorang professor di Departemen Ilmu Psikologi dan Departemen Ilmu Neurosains *di Florida State University*. Penelitiannya terutama fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi dan memprediksi perilaku bunuh diri, serta cara-cara untuk mencegahnya. Salah satu konsep yang dikembangkan olehnya adalah "teori ketidakmampuan untuk bertahan hidup" (*The Interpersonal-Psychological Theory of Suicidal Behavior*). (Joiner, 2017) menjelaskan ketidakmampuan untuk mengatasi rasa sakit psikologis dan ketidakmampuan untuk terhubung dengan orang lain dapat mempengaruhi risiko bunuh diri.

Dalam konteks memahami bunuh diri di kalangan remaja, teori interpersonal bunuh diri yang dikembangkan oleh Thomas Joiner. menyediakan kerangka yang komprehensif. Teori ini mengemukakan bahwa keinginan untuk bunuh diri muncul dari kombinasi dua faktor: perasaan tidak memiliki hubungan yang berarti *(thwarted belongingness*) dan persepsi bahwa keberadaannya membebani orang lain (*perceived burdensomeness*). Ketika kedua faktor ini muncul bersamaan dengan keberanian yang meningkat untuk menyakiti diri sendiri, keinginan untuk bunuh diri bisa muncul (Joiner, 2017).

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

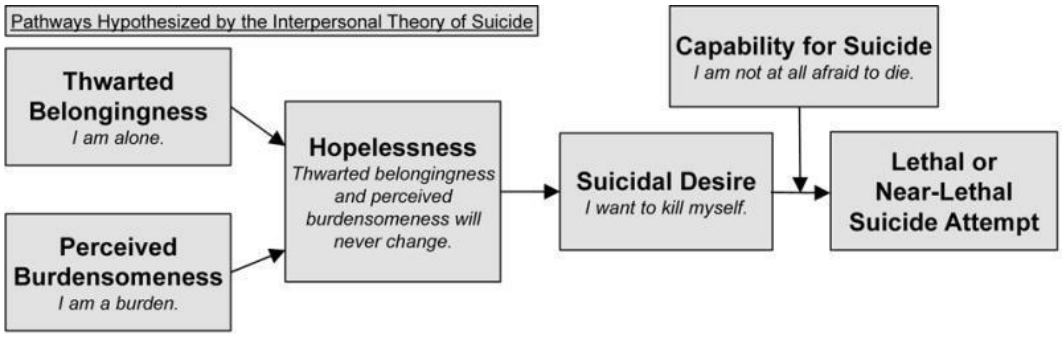

Gambar 2.2.1. Gambar bagan Interpersonal Theory of Suicide
Sumber: Jurnal penelitian The Interpersonal Theory of Suicide: A Systematic Review and Meta-Analysis of a Decade of Cross-National Research *https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5730496/*

Perasaan tidak memiliki hubungan yang berarti terjadi ketika seseorang merasa terisolasi secara sosial dan kesepian. Sedangkan persepsi bahwa dirinya menjadi beban muncul ketika seseorang merasa bahwa keberadaannya lebih banyak merugikan daripada menguntungkan orang lain. Kedua kondisi ini berkontribusi signifikan terhadap munculnya pikiran dan perilaku bunuh diri (Joiner, 2017).

Pada remaja, faktor-faktor tersebut dapat diperburuk oleh konflik dalam keluarga, tekanan dari lingkungan sosial, dan masalah kesehatan mental. Intervensi yang meningkatkan dukungan sosial dan mengatasi persepsi negatif ini sangat penting dalam upaya pencegahan bunuh diri (Joiner, 2017).

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA